

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Komunikasi Pendidikan

##### 1. Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan

Komunikasi merupakan suatu metode untuk memfasilitasi interaksi antara individu dengan individu lainnya, dimana interaksi ini membentuk hubungan sosial. Hal ini karena manusia secara inheren adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berinteraksi secara timbal balik. Komunikasi memungkinkan pertukaran informasi antara berbagai pihak yang kemudian menghasilkan pemahaman, kesepakatan, dan tindakan bersama (Siswanto, 2013).

Kata "komunikasi" berasal dari kata Latin "*communicate*", yang memiliki arti "sama". Dalam konteks ini, "sama" mengacu pada tujuan yang seragam dalam pemahaman dan pendapat antara pihak yang berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan orang lain, penting untuk menetapkan tujuan yang jelas sebagai dasar untuk mencapai pemahaman yang seragam. Ketika tercapai pemahaman dan kesepakatan yang sama, komunikasi akan berjalan dengan lancar dan efektif (Mulyana, 2015).

Definisi Komunikasi menurut Wilbur Schramm yang merupakan salah satu tokoh masyhur dalam bidang komunikasi yang dikutip oleh Suprpto dalam bukunya Pengantar Teori Komunikasi yaitu:

*"Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin communis yang berarti umum atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (commonnes) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya*

*adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu".*

Dapat disimpulkan bahwa definisi komunikasi menurut Schramm terlihat lebih berfokus pada sejauh mana kesuksesan dalam proses berbagi informasi antara pelaku komunikasi. Schramm menganggap komunikasi yang efektif sebagai proses yang mampu menciptakan kesamaan pemahaman antara pengirim pesan dan penerima pesan. Baginya, komunikasi yang benar-benar berhasil adalah ketika penerima pesan memahami pesan yang disampaikan dengan akurat sesuai dengan yang diinginkan oleh pengirimnya.

Model Komunikasi Schramm, diperkenalkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang dikenal juga dengan sebutan model komunikasi Osgood dan Schramm atau model komunikasi Encode-Decode, menggambarkan bahwa proses komunikasi terjadi dalam dua arah, di mana baik pengirim pesan maupun penerima pesan dapat berperan sebagai pengirim atau penerima pesan. Pesan dikirim setelah mengalami proses encoding, sehingga pengirim pesan juga disebut sebagai Encoder. Di sisi lain, penerima pesan, yang juga dikenal sebagai decoder, bertanggung jawab untuk melakukan proses decoding terhadap pesan yang telah dienkripsi oleh pengirim pesan. Schramm menyatakan bahwa latar belakang individu yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki pengaruh besar. Setiap individu memiliki pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang budaya yang unik. Perbedaan ini memengaruhi cara individu menginterpretasikan pesan yang diterima.

Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi memiliki tujuan untuk mengirimkan pesan, informasi, perasaan, dan pengalaman komunikator kepada penerima melalui berbagai saluran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dianggap efektif ketika terdapat kesamaan dalam pemaknaan dan penggunaan bahasa. Komunikator menggunakan komunikasi untuk memastikan bahwa penerima memahami maksud dan memberikan respon yang sesuai dengan yang diinginkan. Dalam

kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang penting.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi yang terencana, sistematis, dan sadar antara pelatih dan peserta didik serta lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan semua potensi peserta didik. Banyak ahli di bidang tersebut merekomendasikan konsep-konsep pendidikan, tetapi pengertian ini dianggap lebih komprehensif. Komunikasi memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan (Uno, 2009).

Komunikasi pendidikan, atau yang sering disebut sebagai diseminasi pendidikan, menekankan pada proses hubungan, sementara komunikasi lebih menekankan pada pertukaran informasi. Meskipun demikian, kedua konsep ini dapat dianggap sama, hanya berfokus pada aspek yang lebih spesifik untuk mengatasi masalah tertentu. Dari sudut pandang bidang pendidikan dan ilmu komunikasi, komunikasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Dari perspektif ilmu komunikasi, pendidikan memperluas dan memperkaya bidang ilmu komunikasi, membawa disiplin ini ke tingkat yang lebih tinggi. Penelitian dalam komunikasi pendidikan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap aspek inti dalam ilmu komunikasi.

Manfaat dari ilmu komunikasi tidak hanya dirasakan oleh para praktisi pendidikan, tetapi juga oleh banyak orang lainnya, yang pada akhirnya memperkuat posisi ilmu komunikasi dalam ranah akademik. Dari sisi ontologis, epistemologis, dan aksiomatis, peran komunikasi dalam pendidikan semakin ditegaskan. Saat ini, penelitian dalam komunikasi pendidikan cenderung fokus pada keterampilan praktis yang dapat membantu dalam meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran (Burhanudin, 2014).

Komunikasi memegang peranan paling krusial dalam dunia pendidikan karena tidak terlepas dari interaksi yang terjadi di dalamnya.

Setiap jenis hubungan yang ada dalam berbagai aspek pendidikan saling terkait dan saling mendukung satu sama lain. Konsep ini sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan di Indonesia, yang menyatakan "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*". Artinya, memberikan teladan yang baik di depan, membentuk inisiatif atau kemauan di tengah, dan memberikan dorongan atau semangat di belakang.

## 2. Komponen Komunikasi Pendidikan

Dalam konteks komunikasi pendidikan, terjadi proses pembelajaran di lingkungan sekolah dimana Guru dan siswa berinteraksi dengan berbagai sumber pendidikan. Menurut Wilbur Schramm, komponen dasar komunikasi pendidikan berkaitan dengan proses pendidikan sehingga tidak mungkin terjadi komunikasi jika salah satu komponen tidak ada. Komponen komunikasi pendidikan merujuk pada elemen-elemen yang terlibat dalam proses komunikasi antara guru dan siswa, atau antara pihak-pihak yang terlibat dalam konteks pendidikan diantaranya yaitu (Sidiq, 2018)

### a. Komunikator (Pendidik)

Orang yang mengirimkan pesan kepada orang yang menerimanya disebut pengirim pesan atau komunikator. Pesan atau informasi yang akan disampaikan berasal dari maksud atau tujuan yang dimiliki oleh pengirim pesan. Kriteria seorang guru atau komunikator yang baik adalah kemampuannya dalam merancang pesan dengan cara yang dapat dipahami dengan mudah oleh para siswa atau penerima.

Selain itu, seorang komunikator yang efektif juga memahami media mana yang paling sesuai untuk menyampaikan pesan kepada penerima, serta mampu mengantisipasi potensi masalah yang mungkin timbul selama proses komunikasi. Selanjutnya,

komunikator yang baik juga bersedia dan bertanggung jawab untuk merespons saran-saran yang diberikan oleh penerima pesan.

Menurut Undang-Undang Guru dan Tenaga Kependidikan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa seorang Guru adalah seorang pendidik profesional yang mengajar, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan menyebarkan siswa di sekolah dasar dan menengah. Istilah "guru" memiliki makna yang meliputi dua hal: pertama, Siswa selalu mendengarkan dan meniru apa yang dikatakan guru (digugu), dan sikap dan kepribadian guru menjadi contoh bagi siswa (meniru). Dalam pembelajaran yang dianggap sebagai proses komunikasi, guru juga dapat bertindak sebagai penerima atau pemancar pesan dan sumber informasi bagi siswa.

Oleh karena itu, sebelum pengirim mengirimkan pesan, ia perlu menentukan dan memahami tujuan dari pesan yang akan dikirim. Proses penciptaan pesan menentukan makna yang ingin disampaikan dan kemudian mengkodekannya menjadi satu pesan yang dapat dipahami oleh penerima.

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan, sedangkan peserta didik adalah mereka yang mengikuti proses pendidikan di suatu institusi pendidikan tertentu. Siswa tidak selalu berperan sebagai satu-satunya penerima pesan dalam komponen komunikasi. Menurut model komunikasi modern, pengirim pesan dapat berasal dari berbagai sumber, dan proses pengiriman dan penerimaan pesan bersifat interaktif dan transaktif. Oleh karena itu, siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengirim dan menerima pesan serta berperan sebagai sumber pembelajaran..

c. Informasi (Pesan).

Pesan merupakan informasi yang disampaikan kepada penerima pesan, dan dapat berbentuk pesan verbal atau nonverbal. Pesan verbal dapat berupa pesan tertulis seperti buku, artikel, surat kabar, materi pendidikan, modul, dan sebagainya, serta pesan lisan yang meliputi pidato langsung, percakapan, dan sejenisnya. Sementara itu, Perintah nonverbal termasuk gerakan tubuh, ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh, intonasi suara, kenyamanan, dan ekspresi emosi. Dalam komunikasi, guru dan siswa memiliki kemampuan untuk berbagi dan bertukar peran sebagai pengirim dan penerima pesan.

d. Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan sarana yang digunakan untuk mengirimkan informasi dari komunikator kepada penerima pesan dengan tujuan meningkatkan efisiensi dalam penyebaran pesan atau informasi tersebut. Karena terkait dengan apa yang kita lihat dan dengar, transmisi cahaya dan suara adalah komponen penting dari media komunikasi dalam hal ini. Berbagai alat dan sumber daya, seperti buku, film, model, mikrofon, proyektor LCD, dan papan tulis, dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran selama proses pembelajaran.

e. Umpan Balik (feedback)

Umpan balik, atau yang dikenal sebagai feedback, merujuk pada respons atau tanggapan yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang diterimanya. Feedback ini mencerminkan keberhasilan komunikasi. Komunikasi dianggap berhasil jika penerima pesan sesuai dengan harapan pengirim. Jika tidak, komunikasi dianggap tidak berhasil. Umpan balik sangat penting, terutama dalam pembelajaran. Umpan balik tidak hanya menunjukkan seberapa baik pesan yang disampaikan, tetapi juga merupakan proses penelitian dan pengembangan yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wiyani, 0215).

### 3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Pendidikan

terdapat dua bentuk komunikasi, diantaranya:

#### a. Komunikasi verbal/lisan

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata atau bahasa untuk menyampaikan pesan. Ini melibatkan penggunaan ucapan, kalimat, atau tulisan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi verbal bisa terjadi secara langsung, seperti dalam percakapan tatap muka, atau secara tidak langsung melalui media seperti telepon, pesan teks, email, atau surat.

Dalam komunikasi verbal, penggunaan kata-kata bisa sangat beragam, mulai dari bahasa formal hingga bahasa santai sehari-hari. Ini termasuk penggunaan kosakata, tata bahasa, intonasi suara, dan gaya berbicara yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Komunikasi verbal juga mencakup kegiatan seperti membaca dan menulis. Ketika seseorang membaca, mereka memahami dan menginterpretasikan kata-kata yang tertulis untuk memperoleh informasi atau pesan. Sementara itu, ketika seseorang menulis, mereka menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pemikiran, ide, atau informasi kepada orang lain.

Pentingnya memahami komunikasi verbal terletak pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, serta untuk memahami pesan yang diterima dengan benar. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan, bisnis, hubungan interpersonal, dan dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari.

#### b. Komunikasi nonverbal/nonlisan

Komunikasi non verbal merupakan cara menyampaikan pesan tanpa kata-kata dengan menggunakan isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, posisi tubuh, dan unsur nonverbal lainnya.

Komunikais nonverbal ini semncakup beberapa hal seperti gesture (isyarat tangan), posture (postur tubuh), facial expressions (ekspresi wajah), eye contact (kontak mata), tone of voice (intonasi suara), dan proxemics (jarak fisik antara individu).

Isyarat nonverbal ini dapat menyampaikan berbagai jenis pesan, termasuk emosi, sikap, kepercayaan, dan keadaan psikologis seseorang. Misalnya, senyuman dapat menunjukkan kegembiraan atau persetujuan, sementara lipatan kening atau ekspresi wajah yang tegang dapat menandakan ketegangan atau kecemasan. Selain itu, komunikasi nonverbal juga dapat mencakup penggunaan objek atau barang sebagai isyarat, seperti memberikan hadiah untuk menyampaikan rasa syukur atau cincin sebagai tanda komitmen dalam sebuah hubungan.

Pentingnya memahami komunikasi nonverbal terletak pada kemampuan untuk membaca dan menginterpretasi isyarat nonverbal yang diberikan oleh orang lain, serta kesadaran terhadap isyarat nonverbal yang kita sendiri kirimkan. Hal ini membantu dalam memahami pesan yang disampaikan secara lebih menyeluruh, meningkatkan efektivitas komunikasi, dan memperkuat hubungan interpersonal.

#### 4. Kompetensi Komunikasi Guru

Kompetensi komunikasi adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui isyarat. Selain itu, kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dengan efisien, serta memiliki kemampuan untuk berhubungan baik dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, sesama pendidik, staf pendidikan, pimpinan sekolah, orang tua atau wali murid, dan masyarakat umum. Kompetensi sosial juga mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan



santun sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, serta menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan dalam hubungan sosial (Siswanto, 2013).

Sebagai makhluk sosial dan etis, guru memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan peserta didik dengan baik dan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi mereka. Salah satu aspek penting dari kompetensi guru adalah kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua, tetangga, dan rekan guru. Kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga kategori: kompetensi profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, kompetensi personal yang berkaitan dengan karakteristik pribadinya, dan kompetensi sosial yang melibatkan interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar (Uno, 2009).

Kemampuan guru melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, rekan pendidik, staf pendidikan, orang tua, dan komunitas secara efektif. Kriteria kompetensi yang terkait dengan kompetensi sosial guru mencakup:

- a. Bertindak secara adil dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, atau status sosial ekonomi.
- b. Mampu berkomunikasi dengan efektif dengan sesama pendidik, staf pendidikan, dan orang tua.
- c. Bersedia untuk beradaptasi dengan beragam latar belakang sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya (Sidiq, 2018).

Kemampuan komunikasi guru dapat ditunjukkan dengan sifat profesionalitasnya dalam berbagai kemampuan diantaranya:

- a. Menunjukkan sikap inklusif, bersikap obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial ekonomi peserta didik, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat.

- b. Mampu berkomunikasi dengan efektif, memiliki empati, dan bersikap santun ketika berinteraksi dengan sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat.
- c. Bersedia untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat mengajar yang beragam.
- d. Mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan komunitas profesi guru dan profesi lainnya (Wiyani, 0215).

#### 5. Urgensi dan Fungsi Kompetensi Komunikasi Guru

Pembelajaran dapat dijelaskan sebagai suatu proses interaksi siswa dan pendidik dengan berbagai sumber belajar dalam lingkungan belajar. Interaksi ini melibatkan berbagai tindakan sentral, koneksi, pengaruh, dan hubungan antara guru dan siswa serta dengan sumber belajar. Dari sudut pandang sosiologis, interaksi sosial terjadi ketika terjadi kontak sosial; ini mencakup hubungan yang selalu berubah antara individu dengan individu, dan antara kelompok.

Ketika diterapkan dalam pembelajaran, berbagai fenomena terkait dengan komunikasi dapat diamati. Terdapat komunikasi yang efektif dan tidak efektif, serta berbagai rintangan, kendala, dan hambatan yang dapat muncul baik dari guru, siswa, maupun keadaan tempat di mana komunikasi dilakukan (Rusdiana, 2015).

Kompetensi komunikasi merupakan salah satu kunci utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Guru, sebagai fasilitator dan pengarah jalannya proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif untuk memastikan materi disampaikan secara jelas dan siswa dapat memahami dengan baik. Urgensi dan fungsi kompetensi komunikasi guru ini mencakup beberapa aspek penting yang saling terkait, membentuk fondasi yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

- a. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran: Komunikasi yang efektif membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih mudah dimengerti oleh siswa. Hal ini secara langsung berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran.
- b. Membangun Hubungan Positif: Kemampuan berkomunikasi dengan baik memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa, yang merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan. Hubungan positif ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Mengidentifikasi dan Menanggapi Kebutuhan Siswa: Guru yang komunikatif dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran.
- d. Mengelola Kelas dengan Efektif: Kompetensi komunikasi yang baik sangat penting dalam mengelola dinamika kelas dan menangani situasi sulit atau konflik yang mungkin timbul, memastikan lingkungan belajar tetap kondusif.
- e. Mendorong Partisipasi Siswa: Guru yang efektif dalam berkomunikasi dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan interaktif lainnya.

Disamping memiliki urgensi yang begitu penting dalam konteks pendidikan, kompetensi komunikasi guru juga memiliki beberapa fungsi yang penting, antara lain:

- a. Fungsi informatif dalam komunikasi pendidikan mencakup segala hal yang berkaitan dengan penyampaian informasi, pengetahuan, dan materi pelajaran kepada siswa. Guru menggunakan berbagai metode komunikasi seperti ceramah, presentasi, dan diskusi kelas untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, memberikan contoh

yang relevan, serta menyampaikan informasi yang diperlukan agar siswa dapat memahami pelajaran dengan baik.

- b. Fungsi motivasi bertujuan untuk menginspirasi dan mendorong siswa agar bersemangat, percaya diri, dan berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru menggunakan komunikasi yang memotivasi, seperti pujian, kata-kata penyemangat, atau cerita inspiratif, untuk membangkitkan semangat belajar siswa dan membantu mereka mengatasi rasa malas atau kurangnya motivasi.
- c. Fungsi evaluatif terkait dengan penilaian dan umpan balik terhadap pemahaman dan kemajuan siswa dalam pembelajaran. Guru menggunakan komunikasi untuk memberikan umpan balik konstruktif tentang kinerja siswa, baik itu dalam bentuk tugas, ujian, atau proyek. Melalui komunikasi evaluatif, guru membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memberikan arahan untuk peningkatan.
- d. Fungsi pembimbingan menggunakan komunikasi sebagai alat untuk memberikan arahan, saran, dan dukungan kepada siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Guru berkomunikasi dengan siswa secara individu atau dalam kelompok untuk memberikan nasihat tentang cara mengatasi kesulitan belajar, menetapkan tujuan pribadi, atau mengembangkan keterampilan sosial.
- e. Fungsi ini berkaitan dengan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Guru menggunakan komunikasi yang positif, ramah, dan responsif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan akademik serta sosial siswa. Melalui interaksi komunikatif yang baik, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih kuat, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif.

## **B. Sosial Ekonomi Keluarga**

### **1. Pengertian Lingkungan Keluarga**

Lingkungan merujuk pada semua kondisi di dalam dunia ini yang memiliki dampak pada perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan (Purwanto, 2014). Keluarga, dalam konteks ini, dapat dipahami melalui dua dimensi yang berbeda: dimensi hubungan darah dan dimensi hubungan sosial. Dalam dimensi hubungan darah, keluarga adalah sebuah entitas sosial yang dihubungkan oleh hubungan darah antara anggotanya. Ada dua jenis keluarga yang dapat dibedakan berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga besar mencakup keterikatan darah yang lebih luas, sementara keluarga inti terdiri dari anggota keluarga yang lebih terbatas secara darah (Ngainun, 2011).

Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga adalah sebuah entitas sosial yang terbentuk melalui interaksi dan pengaruh antara anggotanya, meskipun tidak ada hubungan darah yang menghubungkan mereka. Keluarga dalam dimensi ini menciptakan ikatan sosial berdasarkan interaksi dan pengaruh yang saling memengaruhi satu sama lain. Keluarga sebagai entitas sosial ini memiliki tanggung jawab seperti kerjasama ekonomi, pendidikan, pengembangan, perlindungan, dan perawatan. Secara umum, keluarga dapat dianggap sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat manusia yang memiliki tempat tinggal dan berpartisipasi dalam aktivitas seperti kerja sama ekonomi, pendidikan, perkembangan, perlindungan, dan perawatan. Keluarga dapat terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka (Yasin, 2008).

Sistem sosial keluarga terdiri dari berbagai subsistem hubungan, di mana interaksi antara subsistem-subsystem ini saling memengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga mengacu pada fungsi-fungsi hubungan yang terjadi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial anak.

Dalam lingkungan keluarga, terbentuknya norma-norma sosial yang menjadi panduan dalam berinteraksi, serta munculnya pemahaman tentang rasa memiliki dan ikatan sosial yang kuat (Mahmud, 2013). Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka. Jadi, anak-anak tumbuh, berkembang, dan menerima pendidikan awal dari orang tua sebagai madrasah pertama mereka di lingkungan keluarga.

## 2. Fungsi sosial ekonomi Keluarga

Sistem sosial keluarga terdiri dari berbagai subsistem hubungan, di mana interaksi antara subsistem-subsistem ini saling memengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga mengacu pada fungsi-fungsi hubungan yang terjadi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial anak.

Dalam lingkungan keluarga, terbentuknya norma-norma sosial yang menjadi panduan dalam berinteraksi, serta munculnya pemahaman tentang rasa memiliki dan ikatan sosial yang kuat. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka dimana lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak-anak dibesarkan, tumbuh, dan menerima pendidikan awal dari orang tua mereka sebagai madrasah pertama mereka (Nizar, 2002).

Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Keluarga merupakan salah satu pranata yang memiliki kontribusi dalam pembentukan, pertumbuhan, serta perkembangan pendidikan karakter anak. Lingkungan keluarga yang menerapkan fungsi keluarga sebagai biologis, protektif, afektif, rekreatif, ekonomis, edukatif, serta religius seharusnya mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa berjalannya fungsi edukatif mampu memupuk semangat siswa untuk belajar. Fungsi

ekonomi juga mempengaruhi motivasi siswa, siswa yang terpenuhi segala kebutuhannya cenderung akan bergairah untuk melakukan kewajibannya, yaitu kewajiban belajar.

Ada beberapa fungsi dari keluarga, diantaranya:

a. Fungsi Biologis

Fungsi biologis dalam keluarga merujuk pada peran keluarga dalam memastikan anggotanya memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Keluarga menjadi lingkungan yang menyediakan sarana untuk kelangsungan hidup anggotanya. Selain itu, fungsi biologis juga mencakup peran keluarga dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan seksual anggotanya serta memberikan kesempatan untuk reproduksi atau memiliki keturunan.

b. Fungsi Agama

Fungsi agama dalam keluarga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sebagai tempat untuk pendidikan agama dan beribadah dengan tujuan membangun amal saleh dan menghasilkan anak yang saleh. Dalam konteks ini, keluarga bertugas untuk mengajarkan anak tentang ajaran dan praktek-praktek agama, dengan tujuan agar anak tidak hanya memahami prinsip-prinsip dan peraturan kehidupan beragama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi agama dalam keluarga adalah untuk membantu anak memahami nilai-nilai agama dan melaksanakan kewajiban keagamaannya (Mahmud, 2013).

c. Fungsi Pendidikan

Pendidikan dalam keluarga berfungsi sebagai kewajiban ayah dan ibu untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung proses pendidikan. Fungsi ini menghasilkan interaksi belajar-mengajar di antara keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengatur pembelajaran anak-anak mereka, terutama

saat anak-anak masih belia. Fungsi pendidikan keluarga mencakup asuhan, bimbingan, memberikan contoh, dan menjadi teladan bagi anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, perasaan, dan kemampuan fisik anak-anak.

d. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi dalam keluarga berarti bahwa keluarga memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan anak-anaknya dalam menghadapi kehidupan sosial. Untuk dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan sosial yang lebih luas, orang tua harus mampu melatih anak-anak dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya ketaatan dan kemampuan untuk membela diri. Dalam fungsi sosialisasi ini, tujuan utama adalah membentuk kepribadian anak di masa kecilnya.

e. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga merujuk pada peran keluarga dalam melindungi dan menjaga anggota keluarga dari berbagai hal buruk. Fungsi ini bertujuan untuk mempersiapkan anggota keluarga agar dapat berintegrasi dengan masyarakat dengan baik. Fungsi keluarga dalam hal perlindungan berkaitan dengan fungsi pendidikan, di mana orang tua yang melindungi juga memberikan perlindungan mental dan moral kepada anak-anaknya.

f. Fungsi Hiburan

Fungsi rekreasi dalam keluarga mengacu pada keluarga berperan dalam membuat rumah menjadi tempat yang nyaman bagi anggota keluarganya. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, penuh keceriaan, semangat, dan kehangatan untuk seluruh keluarga. Fungsi ini menjadikan anggota keluarga bekerja sama dengan saling mempercayai, menghormati, mengagumi, dan memahami satu sama lain dalam fungsi rekreasi ini. Ini akan menciptakan hubungan yang positif dan suasana yang menyenangkan dalam keluarga.



### 3. Pentingnya sosial ekonomi Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga adalah tempat paling dasar di mana anak tumbuh dan berkembang, dari lahir hingga dewasa. Keluarga memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak, jadi orang tua harus berusaha mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak mereka. Pendidikan anak juga terpengaruh dari bagaimana lingkungan yang ada disekitarnya yang kemudian membentuk karakter anak.

Oleh karena itu, Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka untuk menjadi orang yang kompetitif dan kuat. Ibu bertanggung jawab untuk menjaga, mengasuh, dan mendidik anak-anak di rumah, sementara ayah bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak tentang tauhid. Semua ini menegaskan betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan pendidikan anak-anak (Ridwan Abdullah Sani, 2016).

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat, tetapi memiliki peran yang sangat penting yang membentuk perkembangan sosial, peradaban, dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Keluarga berperan penting dalam membentuk dasar pendidikan yang akan berdampak pada pendidikan berikutnya. Keluarga memiliki peranan yang sangat vital dalam perkembangan anak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk dasar pendidikan dan pengembangan pribadi anak-anak.

### **C. Motivasi Belajar**

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memiliki nilai besar bagi peradaban manusia. Tujuannya tidak lain untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena

itu kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan secara sistematis serta terarah disamping itu juga Seseorang membutuhkan dorongan untuk belajar. Dorongan tersebut biasa kita sebut dengan istilah motivasi.

### 1. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat penting untuk proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, seseorang mungkin tidak akan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah serangkaian upaya untuk menciptakan kondisi tertentu sehingga seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu, dan jika ada ketidaknyamanan atau ketidakkesukaan terhadap sesuatu, individu akan berusaha menghilangkan atau menghindari perasaan tersebut (M., 2010).

Motivasi mencerminkan transformasi energi dalam diri seseorang yang ditunjukkan oleh respons emosional dan perasaan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi, menurut Lukmanul Hakim, adalah komponen yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu, yang kemudian menyebabkan perilaku tersebut. Jika seseorang sangat termotivasi, mereka akan siap melakukan apa pun. Dalam konteks pembelajaran, motivasi memiliki peran yang signifikan dalam mencapai hasil yang diinginkan (Hakim, 2008).

Motivasi belajar, menurut Abdurrahman Ginting, merujuk pada dorongan atau pendorong yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan untuk menguasai materi pelajaran yang sedang dipelajari. (Ginting, 2010). Demikian pula, Definisi motivasi belajar oleh Dimiyati dan Mudjiono adalah kekuatan mental yang menginspirasi dan dorongan mental yang mendorong seseorang untuk belajar, atau dorongan yang mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang selama proses belajar (Dimiyati, 2009).

Motivasi belajar adalah dorongan individu untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih positif demi mencapai tujuan yang diinginkan. Ini

dapat dipicu oleh dorongan internal dan eksternal. Fungsi psikologis dari motivasi belajar adalah untuk menumbuhkan semangat, antusiasme, dan minat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai prestasi tertentu. Motivasi memiliki dua faktor, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik melibatkan rasa minat pada materi pembelajaran dan kebutuhan terhadap materi tersebut. Ini mencakup keinginan untuk berhasil, dorongan untuk belajar, dan aspirasi akan tujuan yang ingin dicapai. Di sisi lain, faktor ekstrinsiknya mencakup pemberian penghargaan, lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan kegiatan pembelajaran yang menarik.

## 2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi memegang peran yang krusial dalam proses belajar. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada tingkat semangat yang dimiliki oleh siswa saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda (I., 2017). Secara umum, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, diantaranya:

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dalam konteks ini, siswa merasa dorongan sendiri untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Arianti, 2018). Motivasi intrinsik dinilai lebih berdampak baik karena bersumber dari motivasi internal individu. Faktor-faktor yang dapat memicu motivasi intrinsik termasuk keinginan untuk belajar, dorongan, kebutuhan, aspirasi, dan harapan (Badaruddin, 2015). Atau dapat dikatakan bahwa motivasi yang muncul dari diri pelajar disebut dengan motivasi intrinsik. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah hal-hal yang muncul dari dalam diri siswa, dimana yang paling utama adalah kesadaran mereka akan manfaat yang ditawarkan oleh materi pelajaran untuk perkembangan diri mereka sendiri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang muncul sebagai akibat dari pengaruh eksternal atau dari luar individu. Ini sering terjadi ketika seseorang merasa mendorong atau terdorong untuk belajar karena ada perintah, ajakan, atau tekanan dari pihak lain, yang membuat mereka bersedia untuk mengikuti kegiatan belajar (Arianti, 2018). Motivasi yang berasal dari luar terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu pekerjaan, dan bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung, penghargaan, atau aktivitas yang menarik yang ada dalam lingkungan pembelajaran (Badaruddin, 2015). Dapat disimpulkan bahwa Motivasi untuk belajar yang bermula dari luar diri siswa disebut sebagai motivasi ekstrinsik, termasuk pengaruh dari guru atau pihak lain di lingkungan pembelajaran.

Belajar dapat dimotivasi oleh siswa sendiri atau orang lain. Motivasi internal adalah contohnya perasaan suka terhadap suatu mata pelajaran dan kebutuhan pribadi terhadap materi tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah. Di sisi lain, motivasi eksternal berasal dari penyebab dari luar diri siswa-siswi, contohnya pada peran guru, lingkungan belajar, dan dukungan dari orang tua. Kedua jenis motivasi ini bekerja bersama-sama membentuk sistem motivasi yang membuat siswa ingin belajar (Muhibbin, 2022).

Dalam perkembangannya, motivasi terdiri dari dua kategori: motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal siswa mencakup minat pada pelajaran dan kesadaran akan kebutuhan pribadi mereka, misalnya tujuan masa depan yang ingin dicapai oleh peserta didik tersebut. Sebaliknya, motivasi eksternal mencakup pujian, hadiah, contoh dari orang tua, guru, dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memberikan dorongan konkrit kepada peserta didik dalam proses belajar (Muhibbin, 2022).

### 3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peran kunci dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar untuk semua aktivitas. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, motivasi belajar siswa sangat diperlukan. Menurut E. Koeswara fungsi motivasi adalah: (Koswara, 2009)

- a. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang melepaskan energi individu untuk bertindak.
- b. Motivasi membantu mengarahkan tindakan yang diharapkan.
- c. Motivasi membantu manusia menyelesaikan perbuatan dengan menentukan tindakan yang harus dilakukan agar mencapai tujuan tersebut.

Fungsi dari motivasi belajar juga disampaikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata. Ada dua fungsi utama dari motivasi belajar, diantaranya (Sukmadinata, 2007):

- a. Mengarahkan kegiatan. Motivasi bisa mendekatkan individu ke tujuan yang diinginkan (*approach motivation*) atau menjauhkannya dari tujuan yang tidak diinginkan (*avoidance motivation*), tergantung pada apakah tujuan tersebut diinginkan atau tidak oleh individu.
- b. Motivasi berfungsi untuk mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan individu. Ketika motivasi kuat, individu cenderung melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan. Sebaliknya, motivasi yang lemah atau tidak ada cenderung menghasilkan usaha yang kurang efektif.

Motivasi juga berperan sebagai pendorong untuk mencapai prestasi. Seseorang akan melakukan usaha karena adanya motivasi. Ketika motivasi dalam belajar tinggi, hal ini akan tercermin dalam hasil yang baik. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas motivasi, semakin besar kemungkinan seseorang mencapai prestasi belajar yang baik. Intensitas motivasi sangat

memengaruhi tingkat pencapaian prestasi belajar seseorang. Motivasi yang juga berperan sebagai penggerak mampu menginspirasi dan memunculkan keinginan belajar pada peserta didik. Selain itu, motivasi berfungsi sebagai penentu arah, mengarahkan perbuatan peserta didik menuju sasaran yang diharapkan dalam proses belajar.

#### 4. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Sebagian besar sistem pendidikan di seluruh dunia memiliki tujuan utama, yaitu memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang efektif dan berkualitas. Motivasi belajar memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang ciri-ciri motivasi belajar menjadi penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Sardiman ada 8 ciri motivasi yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

- a. Kekuatan dalam menjalankan tugas-tugasnya, yaitu kemampuan untuk tetap konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya selama periode waktu yang cukup lama dan menyelesaikannya sampai selesai.
- b. Tidak gampang putus asa untuk meraih prestasi yang lebih baik.
- c. menunjukkan semangat dan minat dalam berbagai aspek seperti masalah politik, ekonomi, dan pembangunan, antara lain.
- d. Cepat bosan atau tidak bersemangat jika harus melakukan tugas yang sama secara berulang.
- e. Kemampuan untuk tetap pada pendapatnya, bahkan ketika merasa ragu tentang suatu hal.
- f. Aktif dalam mencari dan mencari solusi untuk masalah-masalah sosial.
- g. Memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai dan prinsip yang diyakininya.
- h. Lebih suka bekerja secara mandiri.

Seseorang sudah mempunyai semangat yang kuat dan jika mereka memenuhi kriteria yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan mempertahankan motivasi ini. Namun, jika seseorang masih belum menunjukkan motivasi dalam dirinya, tugas guru adalah untuk merangsang dan memunculkan motivasi tersebut. Dismaping itu menurut Hamzah B. Uno menyampaikan bahwa Jika peserta didik memenuhi kriteria berikut, peserta didik dianggap memiliki motivasi, diantaranya:

- a. Terlibat dalam kegiatan belajar yang menarik.
- b. Merasakan dorongan dan kebutuhan dalam proses belajar.
- c. Memiliki hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan.
- d. Menilai adanya penghargaan dalam aktivitas belajar.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini dilakukan bertujuan untuk memahami bagaimana topik yang akan diteliti terhubung dengan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baru dan tidak sekadar mengulang materi penelitian yang sudah ada. Untuk menilai tingkat kebaruan penelitian ini, penulis perlu merujuk pada karya-karya tulis atau penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan tema yang sama. Berikut beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh dil Asasyahid Muhammad yang berjudul *Strategi Komunikasi Guru untuk Menanamkan Karakter Islami Pada Murid PAUD Smart Raudhoh*. Penelitian ini di fokus pada PAUD Smart Raudhoh serta spesifiaksi strategi komunikasinya. Skripsi ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dibahas. Perbedaan tersebut mencakup aspek sampel yang digunakan, fokus penelitian yang diajukan, dan spesifikasi konsentrasi yang diteliti. Dalam penelitian Adil Muhammad, sampel yang diambil berasal dari lingkungan PAUD Smart Raudhoh, dan penelitian tersebut lebih menekankan pada strategi

komunikasi dalam pembentukan karakter Islami. Sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel dari MA Plus Keterampilan Al-Islam Wonokerto Malang dan terfokus pada pengaruh latar belakang sosial ekonomi keluarga dan komunikasi guru berkomunikasi dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

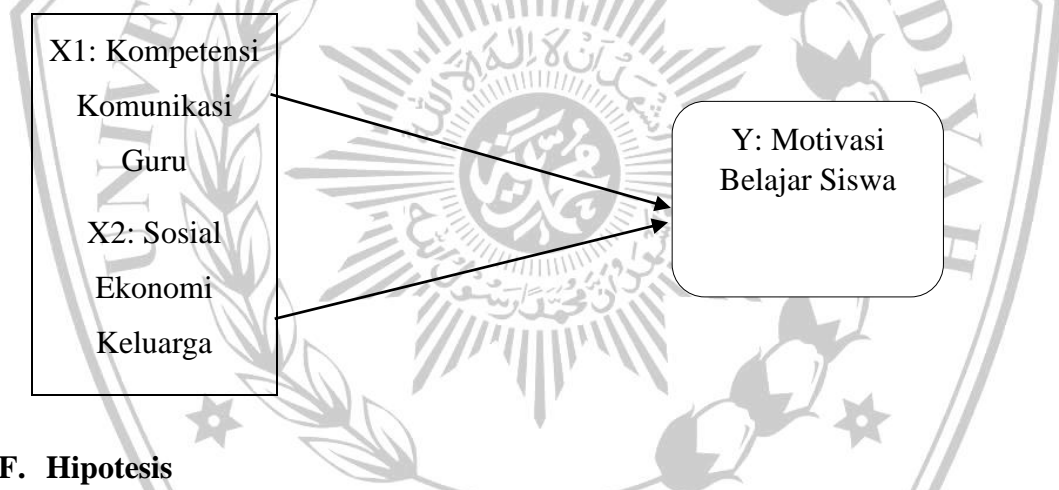
2. Skripsi yang ditulis oleh Tri Nuria Muzarofah dengan judul *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Usia Dini Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak (Di PG T Robbani Cendekia Jenangan)*. Perbedaan dalam fokus penelitian antara keduanya. Penelitian tersebut meneliti tentang strategi komunikasi interpersonal guru pendidikan usia dini dalam konteks menanamkan nilai-nilai akhlak, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengaruh sosial ekonomi keluarga dan komunikasi guru berkomunikasi dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.
3. Skripsi yang ditulis oleh Maria Ulfa dengan judul "*Strategi Komunikasi Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa SMP Filial (Studi Pada Siswa Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Palembang)*". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan dalam hal pembahasan mengenai komunikasi guru. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus penelitian kedua studi tersebut. Maria Ulfa memfokuskan penelitiannya pada strategi komunikasi guru dalam konteks pendidikan karakter siswa, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh sosial ekonomi keluarga dan komunikasi guru berkomunikasi dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.
4. Skripsi karya Nur Lailiyah yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS dengan Penerapan Metode Make A Match Kelas IV MIN Tempel, Yogyakarta*", Persamaan dalam kripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah membahas tentang usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana skripsi Nur Lailiyah membahas bagaimana penerapan metode *Make a*



*Match* pada pembelajaran mata pelajaran IPS sedangkan penelitian penulis membahas pada pengaruh sosial ekonomi keluarga dan kompetensi komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

### E. Kerangka Konseptual

Aspek sosial ekonomi keluarga dan kompetensi guru mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga pada penelitian ini, kerangka konseptual mendeskripsikan variabel X1:Kompetensi komunikasi guru, X2; Sosial ekonomi keluarga memiliki dampak secara berkala terhadap Y: semangat untuk belajar peserta didik.



### F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ialah kesimpulan teoretis dan sementara dalam penelitian. Ini biasanya disebut sebagai solusi sementara untuk masalah penelitian. Hipotesis penelitian secara teoritis dianggap paling mungkin atau memiliki tingkat kebenaran tertinggi dari sebuah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan dari latar belakang permasalahan dan kerangka pikir yang di hadapi, sehingga bisa dirumuskan suatu hipotesis sebagai hasil sementara, yaitu:

Terdapat pengaruh parsial secara signifikan pada variabel  
H1: kompetensi komunikasi guru (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Y)?

Terdapat pengaruh parsial secara signifikan pada variabel sosial ekonomi keluarga (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y)?

Terdapat pengaruh simultan secara signifikan pada variabel  
H3 kompetensi komunikasi guru (X1) dan sosial ekonomi keluarga (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y)?

